

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dijumpai oleh setiap anak. Di dalam keluarga, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial, sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Makanan, minuman, dan pakaian merupakan kebutuhan fisik yang dapat dipenuhi oleh keluarga. Kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi oleh keluarga adalah kasih sayang, rasa aman, religius dan pendidikan. Selain itu, keluarga juga dapat melatih anak berinteraksi sosial seperti cara berkomunikasi dengan orang lain sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah atau dengan teman-temannya.

Keluarga penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak melalui pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Namun, tidak semua anak bisa mendapatkan hal yang seharusnya didapatkannya dari orangtua mereka disebabkan kematian salah satu atau kedua orangtua, atau pun faktor ekonomi yang tidak memungkinkan anak untuk tinggal bersama dengan keluarganya. Hal ini yang banyak terjadi pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Panti sosial asuhan anak berdasarkan Departemen Sosial Republik Indonesia (2004:4) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan penegasan anak terlantar, memberikan pelayanan

pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh. Dengan begitu anak memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Dalam data empirik penelitian UNICEF tahun 2009-2010 di Indonesia, tercatat sebanyak 98 persen anak panti masih mempunyai keluarga. Selain itu, didapati pula kepadatan penghuni panti terjadi dengan alasan kondisi ekonomi keluarga yang minim (<http://m.tribunnews.com/2012/08/07/panti-asuhan-harus-berdayakan-keluarga-anak-tidak-mampu>).

Panti asuhan yang dihuni oleh sebagian besar anak yang masih memiliki keluarga juga terdapat di Bandung, Jawa Barat. Salah satunya terjadi pada anak-anak yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak “X” di kota Bandung. Anak-anak yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) “X” 64,52% masih memiliki orangtua yang lengkap, 16,13% memiliki ibu, 12,9% memiliki ayah, dan hanya 6,45% yang benar-benar sudah tidak memiliki kedua orangtua. Di PSAA “X” terdapat 31 anak laki-laki yang tinggal, terdiri dari 1 orang anak di tingkat prasekolah, 10 orang anak di tingkat Sekolah Dasar, 8 orang anak di tingkat Sekolah Menengah Pertama, 9 orang anak di tingkat Sekolah Menengah Atas, dan 3 orang anak di tingkat Perguruan Tinggi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengurus panti diketahui bahwa semua anak yang berada di PSAA “X”, memilih tinggal di panti agar mendapatkan fasilitas pendidikan yang diberikan oleh panti, walaupun

mereka harus tinggal berjauhan dari keluarganya. Anak-anak di PSAA “X” berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang mampu, mereka diberi informasi oleh dinas sosial di daerah tempat tinggal mereka bahwa mereka dapat mengikuti pendidikan secara gratis dengan ikut tinggal di PSAA ”X”. Selain itu, mereka juga diajak oleh teman-teman yang sudah berada di panti terlebih dahulu untuk ikut tinggal di PSAA “X” agar dapat bersekolah. Anak-anak di PSAA “X” berasal dari berbagai daerah, yaitu 32,26% anak berasal dari dalam kota Bandung dan 67,74% anak berasal dari luar kota Bandung, seperti Tasikmalaya, Cianjur, Tegal, Pandeglang, Bogor, Kutoarjo, dan Nusa Tenggara Timur.

Visi dan misi PSAA “X” adalah menjadi salah satu lembaga yang peduli terhadap kepentingan dan pembinaan masa depan anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian orangtua karena keterbatasan kemampuan ekonomi. Selain itu, juga membantu meringankan beban kaum yatim piatu dengan memberikan pelayanan dan pembinaan kepada anak asuh sebagai bekal untuk membentuk pribadi yang tangguh, berahlak mulia, berpendidikan, dan mandiri. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, PSAA “X” yang berdiri sejak tahun 2000 membantu anak-anak yang kurang mampu dengan memberikan pendidikan secara gratis dengan tinggal di panti. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengurus panti diungkapkan bahwa anak-anak juga diberi peralatan sekolah, seperti seragam, buku cetak, dan buku tulis serta dilengkapi sebuah komputer untuk digunakan bersama-sama. Selain diberi pendidikan, anak-anak diberikan pelatihan keterampilan yang wajib diikuti, seperti menggambar,

melukis, menjahit, menyablon kain, dan membatik yang diajarkan oleh pengurus panti. Setiap minggu anak-anak diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji yang diadakan oleh panti. Selain itu, anak-anak di PSAA “X” secara tidak langsung juga diberi tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, makanan, uang jajan dan transport serta memiliki kesempatan untuk memperoleh teman.

Anak-anak di PSAA “X” juga diajarkan untuk mandiri, seperti diwajibkan untuk mencuci baju masing-masing dan melaksanakan jadwal piket membersihkan panti serta berbelanja ke pasar secara bergantian. Bila anak-anak sudah mengerjakan semua tugas, mereka diperbolehkan untuk bebas bermain. Anak-anak tidak memiliki pengawas selama tinggal di panti. Pengurus panti hanya datang pada siang hari untuk berkunjung dan mengawasi mereka sehingga para remaja yang usianya lebih tua dipercayai untuk menjaga anak-anak panti lain yang usianya lebih kecil.

Ketika anak-anak sudah selesai mengikuti pendidikan di tingkat SMA, mereka dibebaskan untuk memilih kembali pulang ke rumah, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, atau langsung bekerja. Bila mereka ingin langsung bekerja, pengurus panti akan membantu mencarikan pekerjaan ke donatur-donatur yang membantu panti, seperti bekerja di restoran atau di biro konsultan. Anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikannya namun belum mendapatkan pekerjaan diperbolehkan tetap tinggal di panti dan bekerja sebagai pengurus panti tanpa diberi imbalan. Mereka dapat meninggalkan panti bila mereka sudah dapat menghidupi kehidupannya sendiri seperti beberapa anak panti yang sudah hidup mandiri.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus PSSA “X” mengungkapkan bahwa anak-anak sering melanggar peraturan, terutama anak remaja. Hampir setiap semester ada remaja yang melanggar peraturan sekolah, seperti bolos sekolah padahal mereka tetap berangkat dari panti dengan tujuan bersekolah karena mereka tidak suka dengan kegiatan sekolah. Pada saat kegiatan belajar bersama di panti pun, sebagian remaja menghindar dari kegiatan tersebut karena lebih memilih untuk bermain. Masalah ini juga sering terjadi pada kegiatan mengaji karena terdapat beberapa remaja yang tidak mengikuti kegiatan mengaji.

Dalam pelatihan keterampilan seperti kegiatan membuat yang diajarkan oleh pengurus di panti, terdapat remaja yang mengikuti pelatihan keterampilan hanya sekedar memenuhi kewajiban karena mereka hanya datang dan kemudian mengikuti jalannya pelatihan tanpa adanya rasa ingin tahu yang lebih untuk menguasainya. Hal ini yang membutuhkan waktu yang lama bagi mereka untuk dapat menguasai keterampilan tersebut. Dalam hal makanan pun, beberapa remaja sering mengeluh tentang menu makanan. Ketika ada menu makanan yang tidak disukai oleh mereka maka mereka akan mengeluh, terutama ketika lebih banyak menu sayuran.

Selain itu, masalah lain yang juga sering terjadi pada remaja panti, yaitu bertengkar karena ada yang tidak mau mengantri untuk menggunakan kamar mandi, bertengkar karena ada yang sembarangan menggunakan sepatu atau kaos kaki milik anak lain tanpa izin, dan ada yang sampai membolos sekolah karena tidak ada celana seragam sekolah yang dapat digunakan. Hal ini disebabkan sebagian remaja tidak rapi dalam menyimpan pakaian, buku, atau pun sepatu

sekolahnya sehingga membuat barang-barang tersebut sulit ditemukan ketika hendak dipakai dan akhirnya mereka memakai milik anak lain tanpa izin. Padahal setiap tahunnya mereka diberikan seragam dan peralatan sekolah masing-masing.

Semua hal di atas menunjukkan berbagai tingkah laku bermasalah yang muncul pada remaja PSAA “X”. Tingkah laku tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang menghargai dan kurang peduli terhadap pemberian panti, seperti pemberian kesempatan dalam hal pendidikan, pelatihan keterampilan, makanan, dan pemberian lainnya. Remaja seperti menyia-nyiakan dan tidak mensyukuri atas pemberian yang diberikan oleh panti. Remaja kurang mengetahui manfaat dan tujuan diberikannya pemberian panti tersebut. Padahal tujuan utama mereka tinggal di panti adalah untuk mendapatkan pendidikan gratis yang diberikan oleh panti. Namun, pada kenyataannya remaja lebih banyak yang tidak dapat memanfaatkan dengan baik pemberian yang telah diberikan oleh panti. Masalah yang timbul dari tingkah laku remaja di atas merupakan wujud respon dari penilaian mereka terhadap pemberian panti yang dihayati terdapat sisi kekurangan (*ingratitude*). *Ingratitude* (Emmons: 2007) merupakan pengakuan dan kesadaran individu atas keburukan dari pemberian yang didupakannya.

Selain *ingratitude*, terdapat respon *gratitude*, anak mampu mengakui dan menyadari nilai dari hal baik yang telah diterimanya serta menghargai niat pemberi. Rasa syukur (*gratitude*) tersebut terdiri atas *acknowledgement* (pengakuan) bahwa individu telah menerima kebaikan dan *recognition* (kesadaran) bahwa sumber kebaikan berasal dari orang lain dan tanpa orang lain individu tidak akan mendapatkan kebaikan tersebut.

Di PSAA “X” juga terdapat remaja yang *gratitude* terhadap pemberian panti terlihat dari hasil wawancara peneliti terhadap pengurus panti yang juga mengungkapkan bahwa terdapat 1 atau 2 orang dari 20 remaja yang benar-benar berusaha untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang optimal atau di atas KKM sekolah. Mereka rajin belajar di sekolah dan juga di panti sehingga bisa mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi negeri. Ada juga anak yang benar-benar belajar untuk menguasai keterampilan dengan baik sehingga ia dapat mengembangkan keterampilan yang sudah dipelajari yang menjadi sebuah hasil karya seperti kaligrafi dinding yang dijual kepada para donator yang tertarik. Remaja tersebut biasanya rajin membersihkan, merapikan, dan menyetrika pakaian mereka sendiri. Mereka pun memiliki inisiatif untuk membantu memasak. Tingkah laku tersebut menunjukkan bahwa remaja menghargai dan peduli terhadap pemberian dari panti. Remaja mengetahui manfaat dan tujuan dari pemberian panti sehingga mereka tidak menyia-nyiakan pemberian-pemberian panti tersebut.

Kategori respon lain yang dapat muncul menurut Robert A. Emmons (2007), yaitu *nongratitude* yang merupakan kegagalan individu dalam mengakui dan menyadari pemberian yang didapatkan. Respon yang muncul dari pemberian merupakan pilihan sikap yang secara sadar dipilih oleh individu (Emmons, 2007:18).

Remaja panti diharapkan mampu mengakui dan menyadari pemberian dari panti karena perkembangan kognitif mereka sudah berada di tahap operasional formal. Dalam tahap ini, seseorang sudah memiliki kemampuan untuk berpikir

secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia terlepas dari apa yang dapat diamati saat itu. Tahap operasional formal adalah tahap keempat dan terakhir dari teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2003) yang diyakini muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun atau biasa disebut remaja. Hal ini dapat membantu remaja untuk menilai baik buruknya pemberian yang diberikan oleh panti. Remaja panti juga diharapkan mampu mengakui dan menyadari pemberian dari panti. Pemberian dalam hal ini adalah fasilitas yang diberikan oleh panti yaitu pendidikan beserta peralatannya seperti seragam, buku cetak, dan buku tulis, pelatihan keterampilan seperti menggambar, menjahit, menyablon kain, dan membatik, tempat tinggal, kesempatan untuk memperoleh teman, dan kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, makanan, uang jajan dan transport, serta kegiatan mengaji.

Dari hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada 5 orang remaja laki-laki yang terdiri dari 2 remaja SMP, 2 remaja SMA, dan 1 remaja Perguruan Tinggi di PSAA “X”, didapatkan hasil, yaitu pada konteks pemberian pendidikan, sebesar 80% remaja yang merespon *gratitude*. Mereka mampu mengakui dan menyadari pendidikan merupakan pemberian yang baik bagi mereka. Respon *gratitude* mereka terlihat dari ungkapan mereka seperti harus belajar dengan benar, tidak malas ke sekolah, tidak nakal di dalam maupun di luar panti, dan rasa senang mereka karena diberi kesempatan untuk bersekolah. Sedangkan 20% sisanya merespon *ingratitude* pada pendidikan. Hal ini terlihat dari ungkapan mengenai buku tulis yang diberikan oleh panti terkadang kurang

dari jumlah yang dibutuhkan. Mereka mengakui dan menyadari terdapat kekurangan yang menjadi hal yang buruk dari pemberian tersebut.

Pada konteks pemberian pelatihan keterampilan, sebesar 20% remaja merespon *gratitude*. Hal ini terlihat dari ungkapan mereka bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan menambah ilmu mereka. Sedangkan 80% sisanya merespon *nongratitude* dilihat ketika mereka tidak dapat menyebutkan pelatihan keterampilan sebagai hal yang diberikan panti.

Pada konteks pemberian kesempatan untuk memperoleh teman, sebesar 100% remaja merespon *nongratitude*. Semua remaja tidak dapat menyebutkan teman sebagai salah satu yang mereka dapatkan ketika mereka tinggal di panti. Hal ini menggambarkan bahwa mereka gagal mengakui dan menyadari teman sebagai pemberian panti.

Pada konteks pemberian makanan, sebesar 80% merespon *gratitude*. Hal ini terlihat dari ungkapan mereka bahwa mereka berdoa sebelum makan untuk mengucapkan terima kasih. Sedangkan 20% sisanya merespon *nongratitude* karena tidak dapat menyebutkan makanan sebagai salah satu pemberian panti.

Pada konteks pemberian pakaian dan kegiatan pengajian, sebesar 40% remaja merespon *gratitude*. Hal ini terlihat dari ungkapan mereka bahwa mereka harus berusaha untuk merawatnya dan mempergunakan pakaian serta rasa senang mendapat ilmu belajar mengaji di panti. Sebesar 60% sisanya merespon *nongratitude* terlihat dari remaja tidak mampu menyebutkan pakaian dan kegiatan pengajian sebagai salah satu yang diberikan panti.

Pada pemberian uang jajan/transport, sebesar 20% remaja merespon *gratitude* dengan mengungkapkan bahwa harus menggunakan uang yang diberikan secukupnya. Sebesar 80% sisanya merespon *nongratitude* dengan tidak menyebutkan uang jajan/transport sebagai salah satu pemberian panti.

Dari survei tersebut, didapatkan hasil bahwa ada remaja yang dapat mengakui dan menyadari hal-hal yang diberikan dari panti merupakan hal yang baik bagi dirinya (*gratitude*), ada juga remaja yang gagal mengakui dan menyadari hal-hal yang diberikan oleh panti sebagai hal yang baik bagi dirinya (*nongratitude*), dan ada remaja yang mengakui dan menyadari bahwa hal-hal yang diberikan panti merupakan suatu keburukan baginya (*ingratitude*). Berdasarkan hal yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti *gratitude* pada remaja panti sosial asuhan anak “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran mengenai *gratitude* pada remaja laki-laki panti sosial asuhan anak ‘X’ Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui *gratitude* pada remaja laki-laki panti sosial asuhan anak ‘X’ Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori *gratitude*, yaitu *gratitude*, *nongratitude*, dan *ingratitude* pada remaja laki-laki panti sosial asuhan anak ‘X’ Bandung serta kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini adalah:

1. Memberi informasi tambahan mengenai *gratitude* pada remaja bagi bidang ilmu psikologi sosial.
2. Memberi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai *gratitude* pada remaja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi bahan perenungan dan ceramah dalam kegiatan pengajian kepada pengurus panti sosial asuhan anak 'X' di kota Bandung mengenai kategori *gratitude* pada remaja laki-laki panti sosial asuhan anak 'X' Bandung.
2. Memberikan gambaran dan informasi pada pengurus panti sosial asuhan anak 'X' Bandung mengenai *gratitude* remaja laki-laki sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembinaan mengenai manfaat dan tujuan pemberian panti.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang tidak bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan seperti fisik, psikis, dan sosial dari orangtua

mereka. Hal ini bisa disebabkan kematian salah satu atau kedua orangtua, atau pun faktor ekonomi yang tidak memungkinkan anak untuk tinggal bersama dengan keluarganya. Di panti asuhan remaja mendapatkan fasilitas yang disediakan oleh panti yaitu pendidikan beserta peralatannya seperti seragam, buku cetak, dan buku tulis, pelatihan keterampilan seperti menggambar, menjahit, menyablon kain, dan membatik, tempat tinggal, kesempatan untuk memperoleh teman, dan kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, makanan, uang jajan dan transport serta kegiatan mengaji.

Remaja panti diharapkan mampu mengakui dan menyadari pemberian dari panti karena perkembangan kognitif mereka sudah berada di tahap operasional formal. Tahap operasional formal adalah tahap keempat dan terakhir dari teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2003) yang diyakini muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun atau biasa disebut remaja. Dalam tahap ini, seseorang sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia terlepas dari apa yang dapat diamati saat itu. Remaja juga sudah dapat mengambil keputusan dengan memikirkan pilihan beserta risiko-risikonya berdasarkan hipotesis.

Berbagai macam respon dapat dimunculkan oleh remaja sebagai penerima pemberian dari panti. Ada tiga kategori respon yang dapat muncul atas pemberian yang diterima, menurut Robert A. Emmons, yaitu *gratitude*, *nongratitude*, dan *ingratitude*. Respon-respon ini didasarkan pada kemampuan remaja panti dalam mengakui (*acknowledgement*) dan menyadari (*recognition*) atas pemberian yang diberikan oleh panti. *Acknowledgement* adalah pengakuan bahwa remaja panti

menerima kebaikan dalam kehidupannya. *Recognition* adalah kesadaran bahwa sumber kebaikan berasal dari orang lain (Emmons, 2007:5).

Kategori pertama, yaitu *gratitude* atau rasa syukur adalah saat remaja panti mengakui bahwa dirinya telah menerima pemberian, menyadari nilai dari pemberian tersebut, dan menghargai niat panti sebagai pemberi. *Acknowledgement* atau pengakuan bahwa mereka telah menerima kebaikan berarti mereka mengetahui bahwa pemberian-pemberian panti sebagai hal yang baik untuk mereka dan mereka mengakui hal tersebut terjadi pada mereka. Remaja panti mengakui menerima pemberian seperti fasilitas pendidikan beserta dengan peralatan sekolah, pelatihan keterampilan dan hal-hal lainnya. Selain pengakuan, remaja juga menyadari (*recognizing*) bahwa sumber kebaikan tersebut berasal dari orang lain, dimana pemberian yang mereka terima didapatkan dari panti tempat mereka tinggal serta donator yang memberikan donasi kepada panti. Dengan kata lain, tanpa tinggal di panti remaja tidak bisa mendapatkan hal-hal yang baik dari pemberian panti.

Dalam kategori *gratitude*, kesadaran bahwa tanpa panti mereka tidak mungkin mendapatkan kebaikan pemberian akan membuat mereka cenderung berperilaku baik terhadap pemberian panti seperti belajar dan merawat barang dengan baik. Hal ini akan membawa dampak positif bagi remaja panti untuk memanfaatkan dan tidak menyia-nyiaikan pemberian panti. Hal ini akan memperlihatkan bahwa remaja menghargai dan bertanggung jawab karena mereka dapat memanfaatkan pemberian yang diberikan dengan sebaik mungkin.

Kategori kedua, *nongratitude* adalah kegagalan remaja panti dalam mengakui pemberian yang telah diterimanya dan gagal menyadari sumber pemberian tersebut berasal dari panti. Dalam pengakuan (*acknowledgement*), remaja gagal mengakui bahwa mereka telah menerima kebaikan berarti mereka lupa bahwa pemberian-pemberian yang diberikan oleh panti merupakan hal baik. Mereka menganggap bahwa pemberian-pemberian tersebut merupakan sebuah hal yang sudah seharusnya mereka terima ketika mereka tinggal di panti. Hal ini membuat mereka tidak menyadari (*recognizing*) bahwa sumber dari pemberian berasal dari panti. Remaja lupa bahwa tanpa tinggal di panti mereka tidak akan mendapatkan pemberian-pemberian panti yang merupakan hal baik bagi diri mereka.

Remaja *nongratitude* yang menganggap bahwa pemberian panti sudah selayaknya mereka terima tidak mengetahui bahwa pemberian tersebut merupakan hal yang baik bagi mereka. Mereka tidak merasa pemberian merupakan hal yang berharga dan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hal ini akan memperlihatkan bahwa remaja lupa bahwa pemberian yang diberikan panti untuk kebaikan diri mereka.

Kategori ketiga, *ingratitude* adalah saat remaja mengakui keburukan dari pemberian yang diterimanya dan menyadari sumber keburukan berasal dari panti. Pengakuan atau *acknowledgement*, remaja mengakui bahwa terdapat keburukan dari pemberian yang mereka terima. Remaja mengetahui bahwa pemberian-pemberian panti memiliki sisi keburukan atau kekurangan sehingga pemberian yang seharusnya merupakan hal yang baik bagi mereka menjadi hal yang buruk

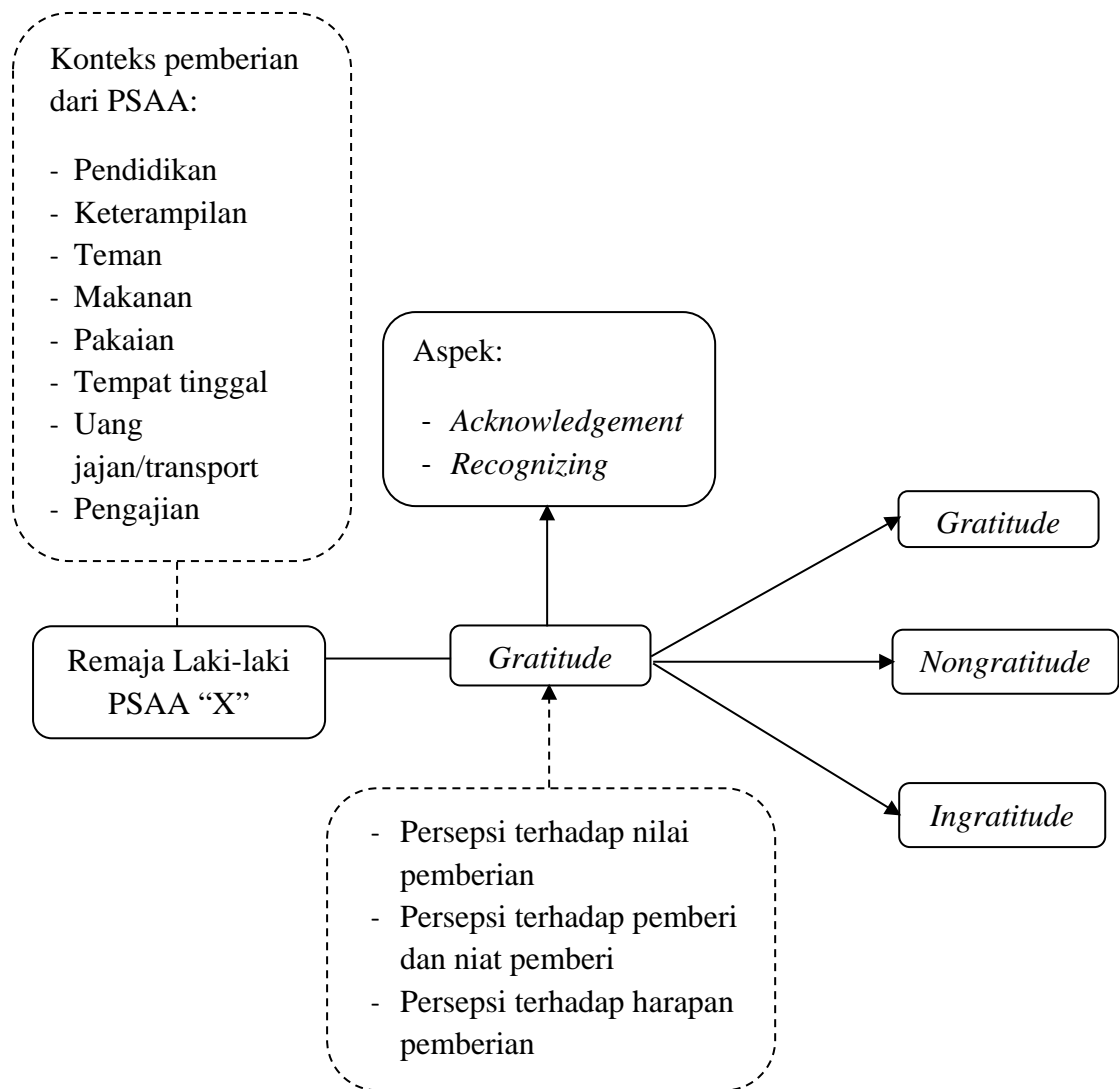
karena mereka melihat kekurangan dalam pemberian tersebut, misalnya menganggap pendidikan hanya menyita waktu mereka untuk bermain. Dengan begitu, remaja juga menyadari (*recognizing*) bahwa sumber keburukan pemberian yang diterimanya berasal dari panti. Mereka merasa keburukan tersebut terjadi bukan karena dirinya dan bila mereka tidak tinggal di panti mereka tidak akan menerima keburukan dari pemberian panti.

Dalam *ingratitude*, remaja tidak mampu mengapresiasi pemberian yang telah dilakukan panti karena mereka lebih melihat sisi kekurangan daripada kebaikan dari pemberian. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja tidak menghargai dan tidak bertanggung jawab karena remaja tidak memanfaatkan dan tidak peduli terhadap pemberian yang diberikan panti.

Dalam menentukan respon terhadap pemberian yang diberikan oleh panti, terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi penentuan respon tersebut. Faktor yang pertama adalah persepsi terhadap nilai dari pemberian, remaja yang melihat makna atau nilai pemberian akan lebih mengalami rasa syukur dan akan lebih menjaga pemberian tersebut. Remaja yang lebih menilai pemberian sebagai hal yang baik dan patut dihargai maka akan merasakan rasa syukur terhadap pemberian panti yang diterimanya (*gratitude*). Remaja yang tidak melihat nilai kebaikan dari pemberian panti karena merasa pemberian tersebut sudah seharusnya mereka terima (*nongratitude*). Sedangkan remaja yang lebih menilai atau memaknakan pemberian panti sebagai hal yang buruk atau negatif tidak akan merasakan syukur dan tidak akan menghargai pemberian tersebut (*ingratitude*).

Faktor yang kedua adalah persepsi terhadap pemberi dan niat pemberi, remaja yang mengakui pemberi dibalik pemberian dan niat baik pemberi akan lebih mengalami rasa syukur. Remaja yang tahu dan berpikir niat baik panti sengaja menyediakan dan memberikan pemberian untuk kebaikan mereka maka remaja akan merasakan syukur karena tinggal di panti (*gratitude*). Remaja yang lupa bahwa panti sengaja mempunyai niat menyediakan pemberian untuk membantu mereka karena merasa hal tersebut sudah seharusnya mereka terima tidak akan merasakan syukur karena tinggal di panti (*nongratitude*). Sedangkan remaja yang tidak mempedulikan niat panti menyediakan bantuan karena mereka berpikir ada sesuatu yang diinginkan panti dari diri mereka tidak akan merasa bersyukur karena tinggal di panti (*ingratitude*).

Faktor yang terakhir adalah persepsi terhadap harapan pemberian, pemberian yang melebihi harapan remaja akan membuat mereka lebih merasa bersyukur. Remaja yang memiliki harapan yang rendah terhadap pemberian akan merasa bersyukur (*gratitude*) saat menerima pemberian yang lebih dari apa yang diharapkan atau dipikirkannya. Remaja yang tidak memikirkan untuk memiliki harapan terhadap pemberian yang diterimanya tidak akan bersyukur dan hanya menerima apa yang diterimanya (*nongratitude*). Sedangkan remaja yang memiliki harapan yang tinggi terhadap pemberian akan merasa kecewa dan tidak bersyukur (*ingratitude*) saat menerima pemberian kurang dari harapan mereka.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Respon *gratitude* yang akan dipilih oleh remaja laki-laki di Pantii Sosial Asuhan Anak "X" di kota Bandung dapat dilihat melalui aspek-aspeknya, yaitu *acknowledgement* dan *recognition*.
2. Remaja laki-laki di Pantii Sosial Asuhan Anak "X" di kota Bandung akan merespon pemberian-pemberian yang diberikan oleh pantii dengan *gratitude*, *nongratitude*, atau *ingratitude*.
3. Respon *gratitude* yang akan dipilih oleh remaja laki-laki di Pantii Sosial Asuhan Anak "X" di kota Bandung dipengaruhi oleh persepsi terhadap

nilai pemberian, persepsi terhadap pemberi dan niat pemberi, serta persepsi terhadap harapan pemberian.